

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU DALAM MENENTUKAN HARI BAIK: KAJIAN TENTANG LANGKAH, REZEKI, ARAL, MAUT

Muhammad Firmansyah Al Sodiqi
Repi Selpira

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Pontianak

Email: dikialsodiki2022@gmail.com repiselpira@gmail.com

Abstrak

Tradisi menghitung hari atau tanggal baik pada masyarakat Melayu Sungai Embau masih digunakan dalam menentukan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan penting dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Melayu dalam menghitung hari baik yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menentukan hari baik dengan memadukan penanggalan Masehi, Hijriah, serta pengamatan terhadap tanda-tanda alam seperti perubahan cuaca dan posisi bulan. Tradisi ini digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan bepergian, membuka usaha, bertani, menikah, dan kegiatan adat lainnya. Tradisi tersebut mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual serta menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu Sungai Embau. Oleh karena itu, tradisi menghitung hari baik perlu dilestarikan agar tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Kata kunci: kearifan lokal; hari baik; langkah; rezeki; aral; maut.

Abstract

The tradition of determining auspicious days among the Malay community of Sungai Embau is still used in deciding the proper time for various important activities in life. This study aims to describe the local wisdom of the Malay community in calculating auspicious days related to langkah, rezeki, aral, and maut using a descriptive method with a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the community determines auspicious days by combining the Gregorian and Hijri calendars with observations of natural signs such as weather changes and moon positions. This tradition is used as guidance for activities such as traveling, starting a business, farming, marriage, and other customary events. The tradition also contains cultural, social, and spiritual values and has become part of the identity of the Malay community of Sungai Embau. Therefore, this tradition needs to be preserved so that it is not lost due to the development of modern times.

Keywords: local wisdom; auspicious days; langkah; sustenance; misfortune; maut.

PENDAHULUAN

Menurut Njatrijani (2018), kearifan adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.” Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri, (Wibowo, 2015).

Menurut Sartini (2016), kearifan lokal merupakan nilai budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Fauzi (2021), kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman modern. Menurut Yuliana (2023), kearifan lokal juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang memperkuat hubungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Hidayat (2022), kearifan lokal menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak hilang akibat modernisasi.

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih dijaga hingga sekarang. Budaya Melayu tidak hanya terlihat dalam bahasa, adat istiadat, dan kesenian, tetapi juga dalam sistem pengetahuan tradisional masyarakatnya. Pengetahuan tersebut berkembang melalui hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, alam dipandang memiliki tanda-tanda tertentu yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan waktu dan mengambil keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Melayu memiliki berbagai bentuk tradisi yang berkaitan dengan perhitungan waktu, pembacaan tanda alam, dan penentuan hari baik (Sari, 2020).

Menurut Syarifuddin (2019), masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, menurut Rahman (2021), tradisi masyarakat Melayu berkaitan erat dengan nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Menurut Nurhayati (2022), masyarakat Melayu memiliki pengetahuan tradisional yang berkembang melalui pengalaman hidup dan hubungan masyarakat dengan

alam sekitar. Sementara itu, menurut Ridwan (2018), tradisi masyarakat yang berkaitan dengan penentuan waktu menunjukkan adanya kemampuan masyarakat lokal dalam memahami tanda-tanda alam sebagai pedoman kehidupan. Selain itu, Maulana (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal masyarakat tradisional biasanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Andriansyah (2021), masyarakat tradisional pada umumnya memiliki sistem pengetahuan lokal yang dijadikan pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut berkembang melalui pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, menurut Rahayu (2020), tradisi lokal yang berkaitan dengan penentuan hari baik menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Masyarakat Melayu Sungai Embau merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih digunakan hingga sekarang adalah tradisi menghitung hari atau tanggal baik yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut. Tradisi ini digunakan masyarakat sebagai pedoman sebelum melakukan kegiatan penting seperti bepergian jauh, membuka usaha, bertani, menikah, membangun rumah, melaksanakan kenduri, maupun kegiatan adat lainnya. Dalam praktiknya, masyarakat memadukan penanggalan Masehi dan Hijriah serta memperhatikan tanda-tanda alam seperti perubahan cuaca, posisi bulan, arah angin, dan keadaan lingkungan sekitar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sungai Embau masih menjaga pengetahuan tradisional sebagai pedoman dalam menentukan waktu yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi menghitung hari baik tersebut dilakukan dengan menggunakan penanggalan Masehi maupun Hijriah yang dipadukan dengan pengamatan terhadap gejala alam, seperti perubahan cuaca, posisi bulan, dan tanda-tanda tertentu di lingkungan sekitar. Pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sungai Embau memiliki kemampuan dalam memahami alam melalui pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Sungai Embau.

Kondisi idealnya, tradisi menghitung hari atau tanggal baik yang dimiliki masyarakat Melayu Sungai Embau seharusnya tetap dijaga, diwariskan, dan dipraktikkan oleh generasi

muda sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Pengetahuan tradisional tersebut seharusnya menjadi pedoman masyarakat dalam memahami hubungan manusia dengan alam serta menjadi identitas budaya yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara harapan dan kondisi di masyarakat. Sebagian generasi muda mulai kurang mengenal bahkan jarang menerapkan tradisi menghitung hari baik dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tradisi menghitung hari atau tanggal baik yang dahulu dijadikan pedoman penting oleh masyarakat Melayu perlahan mulai memudar dan terancam hilang apabila tidak dilestarikan. Ketidaksinkronan antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan yang terjadi tersebut kemudian memunculkan permasalahan mengenai keberlangsungan kearifan lokal masyarakat Melayu Sungai Embau dalam menghitung hari atau tanggal baik.

Penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Melayu sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut umumnya membahas budaya Melayu, adat istiadat, serta tradisi penanggalan masyarakat secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus membahas tradisi menghitung hari atau tanggal baik masyarakat Melayu Sungai Embau yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tradisi menghitung hari baik yang masih digunakan masyarakat Melayu Sungai Embau serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas secara khusus tradisi menghitung hari atau tanggal baik masyarakat Melayu Sungai Embau yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut. Penelitian ini tidak hanya membahas tradisi penanggalan secara umum, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat memadukan penanggalan Masehi dan Hijriah dengan tanda-tanda alam dalam menentukan waktu yang dianggap baik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perubahan fungsi tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman. Jika dahulu tradisi menghitung hari baik digunakan sebagai pedoman utama dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan masyarakat, maka saat ini tradisi tersebut mulai mengalami perubahan dan semakin jarang diterapkan oleh generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mendokumentasikan bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Sungai Embau yang masih bertahan sekaligus melihat perubahan praktik budaya yang terjadi akibat modernisasi.

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang mengenal tradisi-tradisi lokal yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu. Perubahan pola pikir masyarakat modern membuat keberadaan tradisi menghitung hari baik semakin jarang dipraktikkan dan mulai terlupakan. Jika tidak didokumentasikan dan dilestarikan, maka kearifan lokal tersebut dikhawatirkan akan hilang seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Melayu Sungai Embau dalam menghitung hari atau tanggal baik penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya daerah dan pengenalan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Sungai Embau dalam menghitung hari atau tanggal baik yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kearifan lokal masyarakat Melayu dalam menghitung hari atau tanggal baik yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara masyarakat menggunakan penanggalan Masehi dan Hijriah serta tanda-tanda alam dalam menentukan waktu yang dianggap baik untuk berbagai kegiatan kehidupan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menggali nilai budaya, sosial, spiritual, dan pengetahuan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi upaya pelestarian budaya daerah, menambah wawasan tentang kearifan lokal masyarakat Melayu, serta meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan tradisi menghitung hari baik dalam masyarakat Melayu Sungai Embau secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilakukan pada masyarakat Melayu Sungai Embau dengan narasumber utama yaitu Nenek Aisyah dan Ibu Jahara, masyarakat melayu Desa Permata (Nanga Pedian) dan Desa Parang yang masih mempertahankan tradisi menghitung hari atau tanggal baik berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua, tokoh adat, dan masyarakat yang memahami tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik menghitung hari baik dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses perhitungan hari baik, makna, tujuan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga penelitian selesai. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian dipilih dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data sehingga diperoleh gambaran mengenai tradisi menghitung hari baik masyarakat Melayu Sungai Embau yang berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal masyarakat Melayu dalam menghitung hari atau tanggal baik merupakan salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang telah hidup dan berkembang sejak zaman dahulu yang masih di gunakan samapi sekarang oleh masyarakat kami. Tradisi ini lahir dari pengalaman hidup masyarakat yang berhubungan langsung dengan alam, lingkungan, serta kepercayaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Melayu, waktu bukan hanya dipahami sebagai pergantian hari, tetapi memiliki makna tertentu yang dipercaya dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat terdahulu sangat memperhatikan penentuan waktu sebelum melaksanakan kegiatan penting agar memperoleh keselamatan, keberuntungan, kelancaran rezeki, dan terhindar dari berbagai kesulitan. (*“Bagi urang kami Melayu Embau, waktu yak ukan semena-mena ari betukar magang, tapi kati cara urang tua ngitung tanggal diyak isak bait, urang pecayak dengan ngitung ari iyak pakai petunjuk tertentu dalam kehidupan kami isak bejalan dengan bait.”*)

Biasanya cara orang tua kami menghitung menggunakan tangan jari dengan memperhatikan tanggal nasional dan tanggal Arab (Hijriah). Cara menghitung tersebut berkaitan dengan langkah, rezeki, aral, dan maut. Perhitungan dilakukan menggunakan jari dengan menyesuaikan tanggal yang dipilih. Misalnya, jika tanggal nasional adalah tanggal 21 dan tanggal Arab adalah tanggal 4, hasil perhitungannya 21 nasionalnya langkah dan tanggal 4 arab hasil perhitungannya maut. (*“Biasa cara uarang tua kami ngitung yak pakai jari dengan*

mantau tanggal nasional dengan tanggal arab, jadi cara ngitung yak langkah, rezeki, aral, maut, ngitung yak pakai jari menyesuaikan tanggal yang pilih misal nasional nya tanggal 21 dan arabnya tanggal 4 jadi tanggal yang 21 yak tekonak itung kai langkah sedangkan tanggal 4 arab yak tekonak kai itung maut”)



Gambar 1.1 Cara menentukan hari baik: langkah, rezeki, aral, maut

Tradisi menghitung hari baik menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena digunakan sebagai pedoman dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut meliputi bepergian jauh, membuka usaha, bertani/berkebun, membangun rumah, menikah, main atau ngunduh mantu, melaksanakan acara adat, engkolan kandungan, lahiran, sematan guntingan, kenduri, acara tolak bala, hingga mencari pekerjaan. Dalam pandangan masyarakat Melayu, setiap hari dan tanggal memiliki nilai serta pertanda tertentu yang dapat membawa pengaruh baik ataupun buruk bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, masyarakat biasanya melakukan perhitungan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan penting. (*“Tradisi ngitung ari bait nyadi pedoman hidup masyarakat kami melayu. Sebelum kami bepergian jauh, buma, bentanam, ngawai rumah, nikah, engkolan kandung, sampai ngadak acara adat, urang kampung biasa ngitung ari dulu supaya selamat dari segala urusan isak bejalan dengan bait.”*)

Perhitungan hari baik dilakukan dengan memadukan penanggalan Masehi atau tanggal nasional dan penanggalan Hijriah atau tanggal arab. Penanggalan Hijriah lebih banyak digunakan karena masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Selain melihat hari dan tanggal, masyarakat juga memperhatikan gejala-gejala alam yang dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Gejala alam tersebut meliputi perubahan cuaca, posisi bulan, arah angin, suara hewan tertentu, keadaan langit, hingga tanda-tanda lain yang muncul di lingkungan sekitar. Misalnya, perubahan cuaca yang mendadak atau suara binatang tertentu sering dianggap sebagai pertanda yang perlu diperhatikan sebelum melakukan perjalanan atau kegiatan penting lainnya. (*“Ngitung ari bait biasa yak pkaia kami ada tanggal nasional dengan tanggal arab. Selain ari tanggal, urang tua kami tuga’ meratika tanda alam baka cuaca, bulan, arah angin, bunyi burung keadaan langit sebelum kak ngeoja utan.”*)

Pengetahuan mengenai perhitungan hari baik diperoleh melalui pengalaman hidup masyarakat terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Orang tua dan tokoh adat biasanya memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai cara menghitung hari baik sehingga sering dimintai pendapat oleh masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara lisan melalui cerita, nasihat, maupun kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi menghitung hari baik tidak hanya menjadi pengetahuan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya bersama dalam masyarakat Melayu. (*“Pengetahuan ituk ngitung ari bait diwariskan urang tua secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya ngelalu cerita, nasihat, kebiasaan hidup masyarakat, isak kami nyaruk belajar. Biasa dalam kampung kami urang tua yang udah agak tua tau kroti ngitung utan yak.”*)

1. Langkah

Langkah dimaknai sebagai penentuan waktu yang baik atau yang benar atau juga bagaimanama perjalan kita mengambil keputusan yang baik, untuk memulai suatu kegiatan atau perjalanan. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, langkah sangat dipercaya dapat memengaruhi keberhasilan suatu usaha atau aktivitas. Sebelum melakukan perjalanan jauh, merantau, membuka usaha, atau melaksanakan acara penting, masyarakat biasanya terlebih dahulu menghitung hari yang dianggap baik. Jika tanggal nasional sama arabnya langkah yang dipilih tepat, maka kegiatan dipercaya akan berjalan dengan lancar, memperoleh kemudahan, dan terhindar dari hambatan.

Kepercayaan terhadap langkah menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki sikap hati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka tidak hanya mengandalkan kemampuan dan usaha manusia, tetapi juga mempertimbangkan keselarasan dengan waktu dan tanda-tanda alam. Hal ini mencerminkan adanya hubungan yang erat antara manusia, alam, dan nilai

spiritual dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi tersebut juga mengajarkan masyarakat untuk lebih bijaksana, sabar, dan tidak terburu-buru dalam menentukan suatu tindakan. (*“Langkah dalam masyarakat kami dimaknai baka ari bait waktu yang cucuk pakai memulai jokat bejalan atau jokat keroja. Langkah tepat, diyak pecayak segala urusan jadi lancar isak dipermudah.”*)

2. Rezeki

Rezeki dalam tradisi ini berkaitan dengan keberuntungan, kelancaran usaha, dan kemudahan memperoleh hasil dalam pekerjaan. Masyarakat percaya bahwa hari atau tanggal tertentu memiliki pengaruh terhadap lancar atau tidaknya rezeki seseorang. Oleh karena itu, sebelum memulai usaha, berdagang, bertani, atau pekerjaan lainnya, masyarakat biasanya memilih waktu yang dianggap baik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Kepercayaan mengenai rezeki buakan hanya dimaknai sebagai kekayaan materi, tetapi juga mencakup kesehatan, keselamatan, ketenangan hidup, dan keharmonisan keluarga. Dalam pandangan masyarakat kami, rezeki merupakan anugerah Tuhan yang perlu diusahakan dengan kerja keras, doa, dan kehati-hatian dalam memilih waktu yang tepat. Oleh sebab itu, tradisi menghitung hari baik dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Rezeki dalam kepercayaan masyarakat kami ukai semina duit, tapi termasuk kesehatan, keselamatan, enggau ketenangan hidup. (*“Kami urang Melayu Embau pecayak manusia harus selaras dengan waktu alam supaya kehidupan tetap baik dengan aman. Ngitung ari bait dianggap kami sebagai bentuk usaha pakai ikhtiar kami, rezeki kuk kami palin bait.”*)

3. Aral

Aral dipahami sebagai pertanda bahaya, hambatan, atau kesialan yang dapat terjadi apabila seseorang melakukan kegiatan pada waktu yang tidak tepat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu dikenal istilah (*“na tau”* atau *“nusah”*) atau juga tidak boleh, yang menggambarkan keadaan tidak baik atau adanya kemungkinan munculnya masalah. Oleh karena itu, masyarakat biasanya menghindari hari-hari tertentu yang dianggap membawa aral.

Apabila hasil perhitungan menunjukkan pertanda kurang baik, biasanya masyarakat dapat menunda perjalanan, acara adat, atau kegiatan penting lainnya. Kepercayaan terhadap aral bertujuan agar masyarakat lebih berhati-hati dan mampu menghindari kemungkinan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun keluarga. Walaupun tidak selalu dapat dibuktikan

secara ilmiah, kepercayaan ini tetap dijaga karena dianggap sebagai bagian dari pengalaman hidup masyarakat terdahulu. (*“Aral dalam bahasa ulu biasa disebut “nusah” atau “na tau”, artinya waktu iak dianggap nak bait kuk urang tua kalau kak ngereja sesuatu, bait yak pak nikah apa atau pak kak ada keroja gawai.”*)

4. Maut

Maut dibedakan menjadi dua, yaitu maut jelek bisa juga maut ajal dan maut rezeki. Maut jelek berkaitan dengan pertanda buruk, kesialan, atau sesuatu yang berhubungan dengan kematian sehingga waktu tersebut dihindari untuk melaksanakan kegiatan penting. Masyarakat percaya bahwa melakukan kegiatan pada waktu yang termasuk maut dapat mendatangkan kesedihan, kegagalan, atau musibah dan hal yang tidak baik.

Sedangkan, maut rezeki memiliki makna yang berbeda. Dalam kepercayaan masyarakat Melayu, maut rezeki justru dipahami sebagai pertanda baik yang berkaitan dengan kelancaran rezeki, keberuntungan, dan kemudahan dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa istilah maut dalam budaya masyarakat tidak selalu bermakna negatif, tetapi memiliki penafsiran tersendiri sesuai dengan konteks budaya lokal. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari cara masyarakat Melayu dalam memaknai kehidupan dan hubungan manusia dengan alam serta kekuasaan Tuhan. (*“maut kuk kami bagi jadi dua ada Maut jelek dianggap sebagai pertanda kurang baik atau enak bait sehingga masyarakat biasanya menghindari waktu tersebut ada bait ada enak, maut ukan ugak selalu bermakna buruk, tapi bisi tuga’ yang dimaknai sebagai pertanda nyaruk ugak mauk ke rezeki atau ugak keberuntungan.”*)

Tradisi menghitung hari baik juga menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki kemampuan memahami alam melalui pengalaman empiris. Pengamatan terhadap perubahan cuaca, posisi bulan, arah angin, dan kondisi lingkungan membuktikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan sains alam. Walaupun pengetahuan tersebut tidak disusun dalam bentuk teori ilmiah modern, masyarakat telah mampu membaca pola-pola alam berdasarkan pengalaman hidup yang berlangsung dalam waktu lama.

Dengan pengetahuan lokal menunjukkan bahwa masyarakat tradisional sebenarnya memiliki kecerdasan ekologis dalam memahami lingkungan. Mereka belajar dari alam dan menjadikan alam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, tradisi menghitung hari baik bukan sekadar kepercayaan semata, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitar.

Selain memiliki nilai budaya dan pengetahuan, tradisi menghitung hari baik juga memiliki nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat karena biasanya dilakukan melalui musyawarah dengan orang tua, tokoh adat, atau keluarga yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai perhitungan hari baik. Dalam proses tersebut terjadi interaksi sosial, penyampaian nasihat, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Dengan perkembangan zaman keberadaan tradisi menghitung hari baik mulai mengalami kepunahan. Generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal teknologi modern dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Perubahan pola pikir masyarakat membuat sebagian orang menganggap tradisi tersebut sudah tidak relevan dengan kehidupan modern. Akibatnya, praktik menghitung hari baik semakin jarang dilakukan dan hanya dipahami oleh sebagian orang tua atau tokoh adat tertentu.

Dengan kondisi tersebut terus berlangsung, maka kearifan lokal masyarakat dikhawatirkan akan hilang seiring perkembangan zaman. Padahal, tradisi menghitung hari baik memiliki nilai budaya, pendidikan, sosial, dan spiritual yang penting untuk dipertahankan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian agar tradisi tersebut tetap dikenal oleh generasi muda. Dengan adanya upaya pelestarian, tradisi menghitung hari atau tanggal baik dapat tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu. Kearifan lokal tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan tentang hubungan manusia dengan alam, nilai sosial masyarakat, serta bentuk penghormatan terhadap pengalaman dan pengetahuan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

SIMPULAN

Tradisi menghitung hari atau tanggal baik pada masyarakat Melayu Sungai Embau Desa Permata (Nanga Pedian) dan Desa Parang Kecamatan Pengkadan dan Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu merupakan bentuk kearifan lokal yang masih digunakan sebagai pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan penting melalui perhitungan langkah, rezeki, aral, dan maut yang dipadukan dengan penanggalan Masehi, Hijriah, serta pengamatan terhadap tanda-tanda alam. Tradisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara manusia, alam, dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Sungai Embau. Namun, perkembangan zaman menyebabkan tradisi ini mulai kurang dikenal oleh generasi muda sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pengenalan budaya lokal, dokumentasi

pengetahuan tradisional, serta dukungan masyarakat dan pemerintah agar kearifan lokal tersebut tetap terjaga dan dapat menjadi sumber pengetahuan budaya bagi generasi selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Secara khusus, apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Nenek Aisyah dan Ibu Jahara selaku informan kunci dan tokoh masyarakat Melayu Sungai Embau. Beliau berdua telah meluangkan waktu, berbagi pengetahuan tradisional, serta memberikan penjelasan yang sangat berharga mengenai sistem perhitungan hari baik (langkah, rezeki, aral, dan maut) yang menjadi dasar utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Permata (Nanga Pedian) dan Desa Parang Kecamatan Pengkadan dan Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu yang telah mendukung dan memberikan informasi terkait kearifan lokal sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, D. 2021. "Tradisi Penentuan Waktu dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional." *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 40–49.
- Ash-Shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, dan Nadya Cindy Audina. 2025. "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Edukatif* Vol. 3 No. 2: 333–343. *Jurnal Edukatif*.
- Deo, F., Syaifulloh, M., & Sadikin, M. (2025). SEJARAH DESA SUTI SEMARANG KABUPATEN BENGKAYANG. *Historica Didaktika Jurnal Sejarah*, 5(2), 2955.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*.
- Fauzi, M. 2021. "Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi." *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 21–29.
- Hidayat, A. 2022. "Perubahan Budaya Masyarakat Lokal di Era Modernisasi." *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 88–96.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, F. 2020. "Pengetahuan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat Lokal." *Jurnal Kearifan Lokal*, 4(2), 55–63.
- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Syaifulloh. (2014). *PENDIDIKAN SEJARAH BANGSA: TUNAS BANGSA INDONESIA*

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31
- Nurhayati, S. 2022. “Tradisi Penanggalan dalam Budaya Melayu.” *Jurnal Humaniora Melayu*, 7(1), 44–52.
- Rahayu, D. 2020. “Pelestarian Budaya Daerah melalui Penelitian Tradisi Lokal.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(1), 33–41.
- Rahman, F. 2021. “Tradisi Penentuan Hari Baik dalam Budaya Melayu.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 33–41.
- Ridwan, M. 2018. “Pengetahuan Tradisional dan Lingkungan Masyarakat.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 60–68.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaifulloh, M. (2018a, April 15). *CHARACTER EDUCATION BY COMPREHENSIVE APPROACH IN LOCAL HISTORY ON THE LOCAL COMMUNITY OF MERAPI'S SLOPE IN SLEMAN YOGYAKARTA*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2282157>
- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., Hehanussa, D. J. A., Ratri, W. S., Lewerissa, Y. A., & Nuraeni, A. (2023). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. Bandung: Widina Media Utama.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Dalam *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. Bandung: Widina Media Utama.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R. 2023. “Nilai Sosial dan Spiritual dalam Tradisi Masyarakat Lokal.” *Jurnal Humaniora Indonesia*, 8(2), 55–63.